

## **II. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Tanaman kelapa sawit merupakan tanaman komersial penghasil minyak yang paling produktif di dunia. Ekspansi minyak kelapa sawit menempatkannya pada posisi paling penting dalam industri dan perdagangan minyak nabati dunia (Anonim, 2007).

Tanaman kelapa sawit memiliki arti penting dalam pembangunan perkebunan nasional. Selain mampu menciptakan lapangan pekerjaan, juga sebagai sumber perolehan devisa Negara. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan ekspor minyak sawit pada tahun 2005 sebesar 4,5 ton (30,08% dari total produksi). Sisanya sebesar 69,75% atau 11,16 juta ton diolah di dalam negeri untuk kebutuhan konsumsi dalam negeri sebanyak 4 juta ton dan ekspor sebesar 7,16 juta ton dalam produksi olahan CPO. Sementara target produksi kelapa sawit di Indonesia pada tahun 2010 sekitar 22 juta ton CPO. Jumlah ini meningkat tajam dibandingkan produksi tahun 2009 yang hanya 19,4 juta ton CPO, yang terserap untuk pasar ekspor sebanyak 15 juta ton CPO dan pasar domestik hanya 4,4 juta ton CPO (Anonim, 2009).

Tanaman kelapa sawit membutuhkan keadaan lingkungan yang baik agar dapat diperoleh produksi maksimal. Peningkatan produksi ini pada dasarnya merupakan hasil interaksi langsung antara faktor internal tanaman (genetik) dengan lingkungan. Faktor internal tanaman merupakan faktor yang

dipengaruhi oleh bibit atau bahan tanaman. Sedangkan faktor lingkungan meliputi iklim dan tanah.

Potensi tumbuh kelapa sawit pada dasarnya akan tercapai apabila syarat-syarat tumbuh terpenuhi. Produksi tandan buah segar (TBS) per/pohon pertahun sangat ditentukan oleh sifat genetik, kondisi lingkungan, khususnya faktor tanah dan iklim serta upaya-upaya yang dilakukan oleh manusia dalam mengelola kebun. Tanah dan iklim menjadi faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap produksi kelapa sawit adalah curah hujan. Tanaman ini membutuhkan curah hujan yang sangat tinggi sekitar 2000-2500mm/tahun dan merata sepanjang tahun (Fauzi *et al.*, 2002).

Hujan turun akan menyebabkan terbukanya secara berturut-turut daun yang belum mekar. Dengan demikian curah hujan yang cukup dari segi jumlah maupun penyebarannya akan menyebabkan tanaman kelapa sawit mampu memproduksi secara maksimal. Selain itu terdapat hubungan langsung antara produksi dengan curah hujan 12 bulan terdahulu, yaitu apabila curah hujan meningkat maka produksi 12 bulan mendatang akan meningkat (Manurung dan Subroto, 1992).

Curah hujan yang tidak merata dapat menimbulkan cekaman air tanah (kekeringan) pada tanaman kelapa sawit, kekeringan sangat besar pengaruhnya pada produktivitas tanaman. Batas pengaruh defisit air yaitu 400 mm, lebih dari angka tersebut dapat menyebabkan pengaruh produksi secara langsung yakni, tandan bunga yang telah muncul akan terganggu

proses kematangannya. Demikian juga akan mengganggu munculnya bunga-bunga dan sex differentiation serta pertumbuhan vegetatifnya (Risza, 1994).

Pada lahan mineral gejala gangguan tanaman dapat digambarkan dengan tingkat kerusakan ringan, sedang, berat dan ekstrem. Tingkat kerusakan ringan ditandai dengan bagian bawah tanaman kering, bunga dan buah tidak mengalami kerusakan berat, tanaman akan pulih dalam waktu 6 bulan, terjadinya pengurangan produksi tandan buah segar sebesar 0-20 %, dan serangan hama meningkat. Tingkat kerusakan sedang menyebabkan pelepah daun ke 1-8 kering, pelepah lingkaran 2-5 layu dan pengurangan produksi tandan buah segar sebesar 100% pada tahun I, 40% pada tahun II dan 0% pada tahun III. Pada tingkat kerusakan berat menyebabkan pelepah daun 1-2 kering, pelepah lingkaran 3-7 layu, titik tumbuh masih normal dan pengurangan produksi tandan buah segar pada tahun I sebesar 100%, 80% pada tahun II, 60% pada tahun III dan 20% pada tahun IV. Tingkat kerusakan ekstrem menyebabkan tanaman mati dan kehilangan hasil mencapai 100%, rumput tumbuh subur dan serangan hama meningkat.

Pada lahan gambut, kekeringan bukan hanya dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan tanaman, tetapi juga dapat menyebabkan mati dan 100% tidak menghasilkan TBS, serta berpengaruh pada lingkungan yaitu dapat membuat lingkungan rusak, rumput tumbuh subur dan serangan hama meningkat (Rahayu, 2009)

Berdasarkan penjelasan tersebut tanaman kelapa sawit mempunyai potensi untuk pengembangan yang cukup baik, tetapi dibutuhkan kondisi

lingkungan dan kondisi lahan yang sesuai, untuk itu perlu dilakukan penelitian tentang pengaruh curah hujan terhadap produktivitas kelapa sawit pada jenis tanah yang berbeda.

#### **B. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui pengaruh curah hujan terhadap produksi kelapa sawit pada jenis tanah yang berbeda.

#### **C. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian mengenai pengaruh curah hujan terhadap produktivitas tanaman kelapa sawit pada dua jenis tanah yang berbeda ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkebunan kelapa sawit di Indonesia dalam mengelola dan merencanakan pengembangan kelapa sawit khususnya di PT. ASIAN AGRI.